

REPRESENTASI ANAK JENIUS DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (KAJIAN SEMIOTIK PADA AKUN TIKTOK @IMCHIKA21)

Bella Kinanti Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
bella.22173@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiah Rachma Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
putridewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya konten mengenai *gifted child* di media sosial TikTok menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna dan persepsi publik terhadap identitas anak berbakat. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji *gifted child* dari perspektif psikologi dan pendidikan, sedangkan kajian mengenai konstruksi representasi *gifted child* dalam konten TikTok melalui pendekatan semiotika masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *gifted child* dalam konten akun TikTok @imchika21 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis tiga video yang dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penyajian karakteristik anak berbakat. Analisis dilakukan melalui hubungan triadik representamen, objek, dan interpretant untuk mengungkap makna yang dibangun oleh tanda-tanda visual dan verbal dalam setiap konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *gifted child* dikonstruksi melalui dominasi tanda visual dan verbal yang menampilkan kemampuan akademik di atas rata-rata, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, serta interaksi edukatif antara orang tua dan anak sehingga membentuk citra ideal anak berbakat di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi *gifted child* di TikTok tidak hanya merefleksikan kemampuan intelektual anak, tetapi juga merupakan hasil konstruksi makna yang membentuk persepsi publik mengenai identitas anak berbakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi digital dan semiotika media dengan menunjukkan peran TikTok sebagai ruang produksi dan diseminasi makna melalui representasi visual dan verbal.

Kata Kunci: TikTok; *gifted child*; representasi; semiotika Charles Sanders Peirce; komunikasi digital.

ABSTRACT

The growing presence of *gifted child* content on TikTok indicates that social media functions not only as an entertainment platform but also as a space for constructing public perceptions of children's identities and intellectual abilities. Previous studies have predominantly examined gifted children from psychological and educational perspectives, while limited attention has been given to how social media constructs the meaning of *gifted child* through multimodal signs. This study aims to analyze the representation of *gifted child* in the TikTok account @imchika21 using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. A qualitative research design was employed by purposively selecting three TikTok videos that prominently portray characteristics associated with gifted children. The data were analyzed through Peirce's triadic model, consisting of representamen, object, and interpretant, to reveal the meanings generated by visual and verbal signs within the content. The findings demonstrate that the representation of *gifted child* is constructed through the integration of outstanding academic abilities, scientific curiosity, effective communication skills, and supportive parent-child interactions, which collectively create an idealized image of gifted children in digital media. The study further reveals that

TikTok actively participates in shaping public understanding of giftedness by producing symbolic meanings that extend beyond children's cognitive abilities. These findings contribute to the development of digital communication and media semiotics by demonstrating how social media constructs and disseminates the identity of gifted child through multimodal representation.

Keywords: TikTok; *gifted child*; representation; Charles Sanders Peirce's semiotics; digital communication.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. TikTok sebagai salah satu platform berbasis video pendek mengalami pertumbuhan pengguna yang signifikan serta menjadi ruang interaksi yang tidak hanya menyajikan konten hiburan, tetapi juga konten edukasi, keluarga, dan pengasuhan anak. Karakteristik algoritma TikTok yang mampu memperluas jangkauan konten menjadikan platform ini berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk konstruksi identitas dan citra anak berbakat (*gifted child*). Dalam konteks tersebut, media sosial tidak lagi dipahami sebagai saluran komunikasi semata, melainkan sebagai ruang representasi yang memproduksi makna melalui kombinasi tanda visual, verbal, maupun audiovisual (Ahmadi, 2020).

Fenomena meningkatnya konten mengenai anak berbakat di TikTok menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat mengenali dan memahami konsep *gifted child*. Berbagai akun keluarga maupun kreator konten menampilkan kemampuan anak dalam berhitung, membaca, menghafal, maupun menjelaskan konsep ilmiah pada usia dini. Konten-konten tersebut kemudian memperoleh respons luas melalui jumlah tayangan, komentar, dan interaksi pengguna sehingga membentuk persepsi bahwa karakteristik tertentu merupakan indikator utama anak berbakat (Arjuna et al., 2024). Di sisi lain, representasi yang dibangun media sosial berpotensi

menyederhanakan konsep *gifted child* yang dalam kajian ilmiah memiliki dimensi kognitif, afektif, kreativitas, lingkungan, serta proses perkembangan yang kompleks (Fathurrohman, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana makna mengenai *gifted child* dikonstruksi melalui konten media sosial agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses representasi tersebut.

Kajian mengenai *gifted child* selama ini didominasi oleh perspektif psikologi dan pendidikan yang berfokus pada identifikasi karakteristik, perkembangan kognitif, strategi pembelajaran, maupun pola pengasuhan anak berbakat. Sementara itu, penelitian di bidang komunikasi lebih banyak membahas representasi media, penggunaan TikTok sebagai media komunikasi digital, serta konstruksi realitas melalui media sosial. Meskipun demikian, penelitian yang menghubungkan kajian representasi media dengan konsep *gifted child* melalui analisis semiotika pada konten TikTok masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek penggunaan media atau dampak media sosial terhadap anak, bukan pada proses pembentukan makna mengenai identitas anak berbakat melalui sistem tanda yang ditampilkan dalam konten digital (Dicky Mardianto, 2023).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam konten TikTok membangun representasi *gifted child* serta menghasilkan pemaknaan tertentu di

kalangan audiens. Padahal, dalam perspektif semiotika, setiap elemen visual, narasi, ekspresi, gestur, maupun interaksi yang ditampilkan dalam media mengandung tanda yang berkontribusi terhadap pembentukan makna (Ginting & Ichsan, 2021). Analisis terhadap tanda-tanda tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana media sosial mengonstruksi realitas mengenai anak berbakat, bukan sekadar merepresentasikan kondisi yang telah ada (Hasyimi & Hayani, 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang proses pemaknaan melalui hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* (Sholehah & Putro, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi yang muncul sehingga sesuai untuk mengungkap proses konstruksi makna dalam konten audiovisual di TikTok. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam konten, tetapi juga menjelaskan bagaimana tanda tersebut menghasilkan representasi tertentu mengenai *gifted child*.

Penelitian ini berfokus pada akun TikTok @imchika21 yang secara konsisten menampilkan aktivitas anak dengan karakteristik yang diasosiasikan sebagai *gifted child*. Akun ini dipilih karena kontennya memperoleh perhatian luas dari pengguna TikTok serta secara berulang menghadirkan narasi mengenai kemampuan intelektual anak pada usia dini. Dengan demikian, akun tersebut menjadi objek yang relevan untuk mengkaji proses pembentukan makna melalui representasi media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *gifted child* dalam

konten TikTok pada akun @imchika21 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *gifted child* sebagai objek kajian komunikasi melalui perspektif representasi media, sehingga tidak hanya menjelaskan karakteristik anak berbakat, tetapi juga mengungkap bagaimana identitas tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam media sosial. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital, semiotika media, dan studi representasi, sekaligus memberikan pemahaman mengenai peran media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas anak berbakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang dibangun melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam konten media sosial, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Analisis semiotika Peirce digunakan untuk mengidentifikasi proses pembentukan makna melalui hubungan antara **representamen**, **object**, dan **interpretant** sehingga dapat menjelaskan bagaimana representasi anak jenius dikonstruksikan dalam konten TikTok (Peirce, 1931)

Objek penelitian adalah akun TikTok @imchika21 yang secara konsisten mengunggah konten mengenai aktivitas belajar Kenneth Matthew atau yang dikenal sebagai Kenkulus. Subjek penelitian difokuskan pada tiga video yang diunggah pada **20 September 2023**, **11 Oktober 2023**, dan **1 Desember 2025**. Ketiga video dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dinilai paling merepresentasikan tanda-tanda anak jenius sesuai dengan tujuan

penelitian (Sugiyono, 2023).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap tiga video pada akun TikTok @imchika21 yang meliputi unsur visual, verbal, dialog, ekspresi, gerakan, serta caption yang menyertai setiap unggahan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, teori representasi, media sosial, serta konsep anak jenius sebagai landasan dalam menganalisis temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati setiap adegan dalam video secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan representasi anak jenius. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan-adegan yang relevan sebagai bahan analisis, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian melalui teori dan penelitian terdahulu yang relevan (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul pada setiap video, baik berupa visual, dialog, ekspresi, maupun caption. Tahap kedua mengklasifikasikan tanda berdasarkan model semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi **representamen**, **object**, dan **interpretant**. Tahap ketiga menafsirkan hubungan antar unsur tersebut untuk menjelaskan bagaimana representasi anak jenius dibentuk dalam konten TikTok. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori representasi Stuart Hall untuk memahami proses konstruksi makna yang terbentuk melalui media sosial (Hall, 1997).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori representasi Stuart Hall serta didukung oleh berbagai referensi ilmiah yang relevan. Triangulasi ini dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 1978).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan akun TikTok @imchika21 sebagai objek penelitian. Akun tersebut dikelola oleh orang tua Kenneth Matthew atau yang dikenal sebagai Kenkulus dan secara konsisten mengunggah konten mengenai aktivitas belajar Kenneth, khususnya pada bidang matematika, anatomi tubuh manusia, serta ilmu pengetahuan lainnya. Konten-konten tersebut menarik perhatian masyarakat karena memperlihatkan kemampuan akademik Kenneth yang dinilai berada di atas rata-rata anak seusianya.



Gambar 1. Profil Akun TikTok @imchika21

Gambar 1 menunjukkan tampilan profil akun TikTok @imchika21 yang menjadi objek penelitian. Akun tersebut berisi berbagai video edukatif yang menampilkan proses belajar Kenneth bersama orang

tuanya. Sebagian besar unggahan memperlihatkan aktivitas tanya jawab mengenai matematika, anatomi tubuh manusia, dan berbagai konsep ilmiah lainnya. Konsistensi tema konten tersebut membentuk identitas akun sebagai media yang merepresentasikan kemampuan akademik Kenneth.

Berdasarkan keseluruhan unggahan pada akun tersebut, peneliti memilih tiga video sebagai unit analisis menggunakan teknik purposive sampling, yaitu video yang diunggah pada tanggal **20 September 2023**, **11 Oktober 2023**, dan **1 Desember 2025**. Ketiga video dipilih karena memuat tanda-tanda yang paling jelas dalam merepresentasikan anak jenius dan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, ketiga video tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi hubungan antara **representamen**, **object**, dan **interpretant** dalam membentuk makna anak jenius.

Analisis Makna Tanda-Tanda pada Konten Video Tanggal 20 September 2023

Video yang diunggah pada tanggal **20 September 2023** memperlihatkan Kenneth Matthew sedang mempelajari anatomi tubuh manusia bersama orang tuanya. Dalam video tersebut, Kenneth mampu mengenali berbagai organ tubuh, menyebutkan nama organ dengan benar, serta menjelaskan beberapa fungsi organ secara lancar. Selain itu, video juga memperlihatkan penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar sehingga

menggambarkan aktivitas edukatif yang dilakukan sejak usia dini.



Gambar 2. Representasi Anak Jenius pada Konten TikTok Tanggal 20 September 2023

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa Kenneth mampu mengenali dan menjelaskan berbagai organ tubuh manusia dengan percaya diri. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, aktivitas tersebut merupakan **representamen**, yaitu tanda yang tampak melalui kemampuan Kenneth dalam menyampaikan pengetahuan secara verbal dan visual. Tanda tersebut merujuk pada **object** berupa kemampuan akademik yang berkembang lebih cepat dibandingkan anak seusianya. Hubungan antara representamen dan object menghasilkan **interpretant**, yaitu pemaknaan bahwa Kenneth memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dipersepsikan sebagai anak jenius.

Selain kemampuan akademik, video ini juga menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif antara Kenneth dan orang tuanya. Penggunaan media belajar, komunikasi yang aktif, serta ekspresi percaya diri ketika menjawab pertanyaan memperlihatkan bahwa proses belajar dilakukan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak. Kondisi tersebut memperkuat representasi bahwa kecerdasan Kenneth tidak hanya berasal dari kemampuan individu, tetapi juga

dipengaruhi oleh stimulasi belajar yang diberikan secara konsisten oleh keluarga (Vygotsky, 1978).

Caption yang menyertai unggahan berfungsi melengkapi informasi visual dengan memberikan konteks terhadap aktivitas yang sedang dilakukan Kenneth. Perpaduan antara gambar, dialog, media pembelajaran, dan caption membentuk representasi yang utuh mengenai sosok anak jenius. Penyajian tersebut membuat audiens memaknai Kenneth sebagai anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi sekaligus menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan potensi intelektualnya. Temuan ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna dibangun melalui penyusunan tanda-tanda yang dipilih dan disajikan secara konsisten oleh media kepada khalayak sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang direpresentasikan.

Analisis Makna Tanda-Tanda pada Konten Video Tanggal 11 Oktober 2023

Video yang diunggah pada tanggal **11 Oktober 2023** memperlihatkan interaksi antara Kenneth Matthew dan ayahnya dalam proses pembelajaran mengenai anatomi tubuh manusia. Berbeda dengan video sebelumnya yang lebih menekankan kemampuan mengenali organ tubuh, pada video ini Kenneth menunjukkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan secara spontan serta menjelaskan materi yang

dipelajari dengan runtut. Interaksi yang terjadi menggambarkan proses belajar yang aktif melalui komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.



Gambar 3. Representasi Anak Jenius pada Konten TikTok @imchika21 Tanggal 11 Oktober 2023

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa Kenneth mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ayahnya dengan lancar dan percaya diri. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, kemampuan tersebut merupakan **representamen**, yaitu tanda yang ditampilkan melalui percakapan, ekspresi, dan aktivitas belajar selama video berlangsung. Tanda tersebut merujuk pada **object** berupa kemampuan berpikir logis, daya ingat, dan penguasaan materi yang berkembang lebih baik dibandingkan anak seusianya. Hubungan antara representamen dan object menghasilkan **interpretant**, yaitu pemaknaan bahwa Kenneth memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga mampu memahami dan mengomunikasikan informasi secara sistematis.

Selain memperlihatkan kemampuan akademik, video ini juga menunjukkan adanya komunikasi yang positif antara Kenneth dan ayahnya selama proses pembelajaran. Orang tua memberikan kesempatan kepada Kenneth untuk berpikir dan menjelaskan jawabannya sendiri tanpa tekanan. Pola komunikasi

tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam memberikan stimulasi yang menunjang perkembangan kognitif anak.

Caption yang menyertai unggahan memperkuat makna yang dibangun melalui visual dan dialog. Perpaduan antara aktivitas belajar, interaksi orang tua dan anak, serta penyajian caption menghasilkan representasi yang utuh mengenai sosok Kenneth sebagai anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Penyajian konten tersebut mendorong audiens untuk memaknai Kenneth sebagai anak jenius yang tidak hanya didukung oleh potensi intelektual, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang secara konsisten memberikan pendampingan dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa media membangun makna melalui pemilihan dan penyusunan tanda-tanda sehingga membentuk pemahaman tertentu pada khalayak terhadap realitas yang ditampilkan.

Analisis Makna Tanda-Tanda pada Konten Video Tanggal 1 Desember 2025

Video yang diunggah pada tanggal **1 Desember 2025** menampilkan kemampuan Kenneth Matthew dalam menyelesaikan soal matematika serta merespons pertanyaan yang diberikan

oleh orang tuanya. Berbeda dengan dua video sebelumnya yang lebih banyak menampilkan pengenalan konsep anatomi tubuh manusia, video ini berfokus pada kemampuan berpikir logis melalui penyelesaian persoalan matematika. Selama proses pembelajaran, Kenneth terlihat mampu memberikan jawaban dengan cepat, menunjukkan rasa percaya diri, serta memperlihatkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas belajar.



Gambar 4. Representasi Anak Jenius pada Konten TikTok @imchika21 Tanggal 1 Desember 2025

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa Kenneth mampu menyelesaikan soal matematika dengan lancar dan memberikan respons secara spontan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh orang tuanya. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, aktivitas tersebut merupakan **representamen**, yaitu tanda yang ditampilkan melalui kemampuan berhitung, proses berpikir, ekspresi wajah, serta komunikasi selama kegiatan belajar berlangsung. Tanda tersebut merujuk pada **object** berupa kemampuan logis-matematis, ketelitian, dan penguasaan konsep yang berkembang lebih baik dibandingkan anak seusianya. Hubungan antara representamen dan object menghasilkan **interpretant**, yaitu pemaknaan bahwa Kenneth merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, khususnya dalam bidang matematika dan penalaran logis, sehingga memperkuat representasinya

sebagai anak jenius.

Selain memperlihatkan kemampuan akademik, video ini juga menunjukkan antusiasme Kenneth selama mengikuti proses pembelajaran. Ekspresi wajah yang ceria, respons yang spontan, serta keterlibatannya dalam menjawab setiap pertanyaan menunjukkan bahwa kegiatan belajar dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Dukungan orang tua selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memperkuat perkembangan kemampuan kognitif Kenneth.

Caption yang menyertai unggahan memberikan penjelasan tambahan mengenai konteks video sehingga melengkapi informasi yang disampaikan melalui visual dan dialog. Perpaduan antara kemampuan menyelesaikan soal matematika, interaksi antara orang tua dan anak, serta penyajian caption membentuk representasi yang utuh mengenai sosok Kenneth sebagai anak yang memiliki kecerdasan akademik tinggi. Melalui penyusunan tanda-tanda tersebut, media sosial tidak hanya menampilkan aktivitas belajar Kenneth, tetapi juga membangun persepsi publik mengenai karakteristik anak jenius yang identik dengan kemampuan berpikir logis, penguasaan materi akademik, dan dukungan keluarga dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan

dengan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa media membentuk makna melalui proses pemilihan dan penyajian tanda-tanda sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang direpresentasikan.

Representasi Anak Jenius di Media Sosial TikTok

Hasil analisis terhadap ketiga video menunjukkan bahwa representasi anak jenius pada akun TikTok @imchika21 dibentuk melalui kombinasi tanda visual, verbal, dan kontekstual yang ditampilkan secara konsisten. Ketiga video sama-sama menonjolkan kemampuan Kenneth dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, matematika, dan anatomi tubuh manusia. Selain kemampuan akademik, video juga memperlihatkan ekspresi percaya diri, komunikasi yang lancar, serta suasana belajar yang menyenangkan. Kombinasi berbagai tanda tersebut membentuk makna bahwa Kenneth merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata sehingga memperoleh pelabelan sebagai "anak jenius" dari masyarakat.

Dalam perspektif representasi Stuart Hall, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna. Makna mengenai anak jenius pada akun @imchika21 dibangun melalui proses seleksi gambar, dialog, ekspresi, dan caption yang dipilih oleh pembuat konten. Setiap unsur tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan konstruksi tertentu mengenai kecerdasan anak. Audiens kemudian menerima

representasi tersebut sebagai gambaran mengenai sosok anak yang memiliki kemampuan akademik luar biasa sehingga label "anak jenius" semakin melekat pada Kenneth.

Ketiga video yang dianalisis memperlihatkan pola representasi yang relatif sama. Video pertama menonjolkan kemampuan mengenali organ tubuh manusia, video kedua memperlihatkan kemampuan menjelaskan konsep ilmiah melalui komunikasi yang aktif, sedangkan video ketiga menampilkan kemampuan menyelesaikan persoalan matematika. Walaupun materi yang disampaikan berbeda, seluruh video tetap mengarahkan perhatian audiens pada satu makna utama, yaitu kecerdasan akademik Kenneth. Konsistensi tersebut memperkuat proses pembentukan citra sehingga publik semakin mudah mengidentifikasi Kenneth sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa representasi anak jenius tidak dibentuk oleh satu tanda saja, melainkan melalui hubungan antara **representamen**, **object**, dan **interpretant**. Representamen berupa gambar, ucapan, ekspresi wajah, buku pembelajaran, maupun caption mengarah pada object berupa kecerdasan akademik, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir logis. Hubungan tersebut menghasilkan interpretant berupa pemaknaan bahwa Kenneth merupakan anak yang memiliki potensi intelektual luar biasa. Dengan

demikian, makna "anak jenius" bukan muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses semiosis yang berlangsung selama audiens mengonsumsi konten video.

Selain membangun citra mengenai kecerdasan, konten juga memperlihatkan bagaimana media sosial mampu membentuk standar tertentu mengenai keberhasilan perkembangan anak. Kemampuan Kenneth dalam memahami materi yang biasanya dipelajari oleh anak dengan usia lebih tua menjadikan dirinya sebagai simbol keberhasilan pendidikan anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai karakteristik anak berbakat serta indikator kecerdasan yang dianggap ideal.

Representasi Anak Jenius melalui Kemampuan Akademik dan Ketertarikan terhadap Ilmu Eksak

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa representasi anak jenius lebih banyak dibangun melalui kemampuan akademik, khususnya pada bidang ilmu eksak. Seluruh video yang dianalisis memperlihatkan aktivitas Kenneth ketika mempelajari matematika, anatomi tubuh manusia, maupun konsep-konsep ilmiah lainnya. Tema tersebut muncul secara konsisten sehingga membentuk persepsi bahwa kecerdasan identik dengan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat logis dan sistematis (Gardner, 1983).

Video pertama memperlihatkan kemampuan Kenneth mengenali berbagai

organ tubuh manusia beserta istilah ilmiahnya. Pada video kedua, Kenneth mampu menjelaskan berbagai konsep melalui komunikasi yang lancar. Sementara itu, video ketiga menampilkan kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan cepat. Ketiga aktivitas tersebut menunjukkan dominasi kecerdasan logis-matematis dan linguistik dibandingkan bentuk kecerdasan lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam konteks akun @imchika21, representasi yang paling sering dimunculkan adalah kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik. Kemampuan Kenneth dalam menggunakan istilah ilmiah, menjelaskan konsep, serta memahami hubungan sebab-akibat menjadi indikator utama yang membangun citra anak jenius di mata audiens.

Di sisi lain, konten yang berfokus pada bidang eksakta juga membentuk persepsi publik bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki prestasi akademik tinggi. Padahal Gardner menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan matematika maupun bahasa, tetapi juga meliputi kecerdasan musikal, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, visual-spasial, naturalis, dan eksistensial. Namun demikian, pemilihan materi konten oleh pembuat video menyebabkan bentuk kecerdasan lain tidak memperoleh porsi

representasi yang sama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kecenderungan menampilkan aspek yang dianggap paling menarik perhatian publik. Kemampuan berhitung, memahami kalkulus, maupun mengenali anatomi tubuh lebih mudah menjadi viral dibandingkan kemampuan lain yang kurang bersifat akademik. Akibatnya, audiens lebih mudah menghubungkan konsep "anak jenius" dengan keberhasilan akademik dibandingkan bentuk kecerdasan yang lain.

Peran Orang Tua dalam Merepresentasikan Anak Jenius

Selain kemampuan Kenneth sebagai individu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk representasi anak jenius. Seluruh video memperlihatkan kehadiran orang tua sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, memberikan stimulus pembelajaran, mengarahkan komunikasi, sekaligus mendokumentasikan aktivitas Kenneth untuk dipublikasikan melalui media sosial (Winner, 2012).

Peran tersebut terlihat sejak awal video ketika orang tua memilih materi yang akan dibahas. Topik mengenai anatomi tubuh manusia, matematika, maupun ilmu pengetahuan dipilih secara sadar sehingga membentuk identitas akademik Kenneth. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendamping belajar, tetapi juga sebagai produsen pesan yang menentukan bagaimana citra Kenneth dibangun di ruang digital.

Interaksi yang ditampilkan dalam ketiga

video menunjukkan pola komunikasi yang suportif. Orang tua memberikan kesempatan kepada Kenneth untuk berpikir, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan pendapatnya tanpa memberikan tekanan. Suasana komunikasi yang hangat tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara alami sehingga mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

Selain itu, pemilihan sudut pengambilan gambar, ekspresi yang ditampilkan, hingga penulisan caption menunjukkan adanya proses kurasi sebelum konten dipublikasikan. Proses tersebut merupakan bagian dari konstruksi representasi karena pembuat konten memilih tanda-tanda tertentu yang dianggap mampu menggambarkan Kenneth sebagai anak yang memiliki kemampuan luar biasa. Audiens kemudian menerima tanda-tanda tersebut sebagai realitas sehingga citra anak jenius semakin menguat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas anak jenius pada media sosial bukan hanya dibentuk oleh kemampuan akademik anak, tetapi juga oleh strategi komunikasi keluarga dalam memproduksi dan menyebarkan konten. Orang tua berperan sebagai mediator yang menghubungkan kemampuan anak dengan audiens melalui pemilihan tema, bentuk penyajian, dan narasi yang konsisten. Oleh karena itu, representasi anak jenius dalam akun @imchika21 merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan Kenneth, pola pengasuhan keluarga, dan mekanisme komunikasi

media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi anak jenius pada akun TikTok @imchika21 dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu kemampuan akademik yang ditampilkan secara konsisten, proses komunikasi keluarga yang mendukung perkembangan anak, serta konstruksi media sosial yang memperkuat citra tersebut melalui tanda-tanda visual dan verbal. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemaknaan publik mengenai sosok Kenneth sebagai anak jenius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi anak jenius pada akun TikTok @imchika21 dibangun melalui kombinasi tanda visual, verbal, dan caption yang menampilkan kemampuan akademik Kenneth Matthew dalam bidang anatomi tubuh manusia dan matematika. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, hubungan antara **representamen**, **object**, dan **interpretant** menghasilkan makna bahwa Kenneth direpresentasikan sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Selain itu, interaksi yang positif antara orang tua dan anak serta lingkungan belajar yang mendukung turut memperkuat konstruksi representasi tersebut. Dengan demikian, media sosial TikTok tidak hanya menjadi sarana berbagi konten, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai konsep anak jenius melalui penyajian tanda-tanda yang dikonstruksi secara konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji representasi anak

berbakat pada berbagai platform media sosial atau menggunakan pendekatan semiotika lain untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (2020). Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 26–37.
- Arjuna, B., Mulyadi, B. S., Asardan, M. H., Adristina, N., Sekarwangi, N., Ardana, R. A. Z., Hanafi, R., & Khaerani, S. (2024). Pengaruh Algoritma Rekomendasi terhadap Personalisasi Konten Digital di TikTok pada Mahasiswa Sistem Informasi UNNES. *Jurnal Potensial*, 3(1), 117–127.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Dicky Mardianto, D. (2023). Komunikasi Ekspresif Penggunaan Media Sosial TikTok (Studi Kasus Generasi Z Usia 18-23 Tahun). *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 3(2), 50–58. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i2.6481>
- Fathurrohman, M. (2023). Updating the Education of Talented Children. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i2.3253>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Ginting, A. H. B., & Ichsan, I. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas dan Anak Gifted. *El Midad*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.2985>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hasyimi, A., & Hayani, N. (2024). Perkembangan Moral Siswa Berbakat Intelektual. *At-Tarbiyah*, 99–104.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Volumes 1–6* (C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.
- Sholehah, A. M., & Putro, K. Z. (2022). Anak Berbakat (Jenius atau Gifted Children). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 304. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.996>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winner, E. (2012). Ellen Winner on Gifted Children. *ParentEdge, May-June*, 75–81.